

BERFILSAFAT SEBAGAI WUJUD EKSISTENSI MANUSIA

Sri Mastiah¹, Sri Irma Susanti², Mutia Safhunna³

^{1,2} Universitas Bina Bangsa Getsempena

Email: srimastiah09@gmail.com¹, sriirma.susanti79@gmail.com²,
tiafaizal2008@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan keberadaan manusia dalam filsafat pendidikan. Tugas filosof adalah mendukung dialog antar wacana yang ada, serta mengembangkan budaya rasional yang ditandai dengan kebebasan dan tanggung jawab dalam menciptakan dunia yang lebih damai. Bagi Weil, refleksi filosofis pada dasarnya terkait dengan politik dan juga dengan seluruh kehidupan manusia. Filsafat adalah gerakan moral atau pilihan dinamis untuk mengubah dunia dari keadaan karakter naluriah ke keadaan rasional kehidupan yang damai. Tulisan ini menggunakan metode analisis komparatif. Tulisan ini menunjukkan bahwa persoalan eksistensi manusia (the problem of human being) merupakan persoalan penting dalam filsafat pendidikan karena pendidikan sebagai kebutuhan manusia tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Manusia adalah "homo educandum", makhluk yang dapat mendidik dan dididik. Pendidikan itu sendiri berkaitan dengan keberadaan guru dan siswa sebagai manusia.

Kata-kata Kunci: Berfilsafat, kebijaksanaan, rasionalitas, eksistensi, home educandum

PENDAHULUAN

Selama berabad-abad ada banyak filsuf berusaha menjelaskan arti dan makna filsafat bagi kehidupan manusia. Kendati sampai kini belum pernah ada sebuah kesepakatan mengenai arti dan makna filsafat, namun sangat jelas bahwa kajian filsafat telah memberi pengaruh sangat besar bagi

perkembangan ilmu dan peradaban manusia. Banyak gerakan dan pemikiran filsafat memberi pencerahan bagi proses dan usaha dinamis manusia untuk memaknai hidupnya.

Sokrates yang dikenal sebagai pionir perkembangan filsafat Barat, mengembangkan dialog sebagai model berfilsafat. Bagi Sokrates hidup merupakan peziarahan dialogis untuk memahami dan menghidupi kebenaran. Metode dialog ini diwarisi dan dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles. Mereka mengembangkan filsafat bersama murid-muridnya di sebuah akademi atau tempat diskusi yang mereka dirikan. Selain merefleksikan pengalaman-pengalaman konkrit tentang perfulatan hidup manusia, Plato dan Aristoteles juga memberi warisan pemikiran-pemikiran konseptual-metafisik yang rumit. Pada abad pertengahan, perkembangan filsafat Barat terkait dengan pergulatan untuk mempertanggungjawabkan hubungan antara iman dan pengetahuan akal budi. Sekali lagi tampak adanya hubungan erat antara filsafat dengan pergulatan hidup konkrit. Pada zaman Modern dan periode kontemporer, banyak tokoh bermunculan baik yang mengembangkan pemikiran konseptual-analitis maupun yang mengembangkan pemikiran praktis berupa refleksi kritis terhadap pemaknaan hidup pribadi maupun praksis kehidupan bermasyarakat (berpolitik). Emanuel Kant, Hegel, dan Wittgenstein merupakan tokoh-tokoh yang bias digolongkan ke dalam kelompok filsuf analitis-konseptual. Diantara para filsuf yang memfokuskan refleksi mereka pada persoalan-persoalan konkrit berkaitan dengan pemaknaan hidup manusia adalah para filsuf eksistensialis. Tokoh-tokoh seperti John Locke dan John Rawls bisa dikategorikan sebagai filsuf yang memberi perhatian pada refleksi terhadap kehidupan berpolitik. Apapun model dan fokus refleksi yang dikembangkan, pemikiran para filsuf memberi pencerahan dan pengaruh bagi kehidupan pada zamannya.

Sebagai upaya untuk menjadikan filsafat tetap relevan dan signifikan, pada abad ke-20 berkembang sebuah gerakan filsafat praktis yang meluas baik di Eropa maupun di Amerika. Yang dimaksud dengan filsafat praktis adalah "interaksi seseorang yang memiliki kompetensi filosofis secara memadai untuk

membantu orang lain mengolah kehidupannya, membaharui atau membuka horison pandangan hidupnya, serta mengerti dan menjawab masalah-masalah yang konkrit digumuli". Filsafat praktis dalam pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan praksis berfilsafat untuk memberi dasar-dasar pemikiran atau pencerahan bagi pemecahan persoalan-persoalan konkrit. Agar bisa memberi pencerahan bagi orang lain, mendalami pemikiran-pemikiran filsafat yang berkualitas dan menemukan pemikiran aktual merupakan salah satu langkah yang selayaknya ditempuh.

Eric Weil (1904-1977) merupakan salah seorang filsuf yang sangat peduli terhadap pemecahan hidup bersama. Di tengah berbagai persoalan konflik berkepanjangan dan kekerasan yang melanda masyarakat global, Eric Weil menjelaskan tautan antara filsafat dan perjuangan untuk mewujudkan perdamaian. Tulisan ini akan menguraikan pemikiran Eric Weil tentang makna filsafat, dinamika berfilsafat di tengah realitas kekerasan, dan berfilsafat sebagai tindakan moral. Uraian ini didasarkan pada studi atas karya utama Eric Weil yang berjudul *Logique de la philosophie (La Logica della filosofia)* yang dipublikasikan pada tahun 1950. Karya *Persoalan eksistensi (problem of existence)* merupakan salah satu bahasan dalam filsafat. *Persoalan eksistensi (keberadaan) dan hakikat yang ada* dikaji secara khusus dalam Ontologi. Dalam ontologi dikaji mengenai eksistensi Tuhan, alam dan manusia. Kajian yang terakhir, yaitu mengenai eksistensi manusia mendapatkan perhatian yang cukup besar terutama sejak munculnya filsafat Socrates. Perlu diketahui, bahwa sebelum munculnya Socrates (Pra-Socrates) perhatian para filsuf lebih diarahkan pada penelitian mengenai eksistensi alam seperti asal-usul alam (*arche*). Namun pasca-Socrates perhatian filsafat lebih diarahkan pada persoalan manusia. Sebuah ungkapan dari Socrates yang diukir di kuil Delphi, "Kenali-lah dirimu", secara eksplisit menunjukkan perhatian para filsuf terhadap eksistensi manusia. Masalah eksistensi manusia ini secara khusus dikaji juga dalam filsafat manusia atau antropologi filsafat yang biasanya berisi pembahasan sekitar siapa, dari mana dan hendak ke mana manusia itu?

Dalam perkembangan filsafat, setelah munculnya agama Kristen perhatian terhadap eksistensi manusia terutama ditunjukkan oleh para filsuf gereja. Santo

Augustinus dan Santo Thomas Aquinas adalah dua tokoh filsuf gereja yang berupaya mendamaikan filsafat dan ajaran Kristen khususnya tentang eksistensi manusia. Jadi keberadaan manusia menurut Injil dipahami secara filosofis.

Selanjutnya, perhatian para filsuf terhadap eksistensi manusia juga berlanjut pada masa modern dan postmodern sehingga ada berbagai macam pemikiran dan aliran filsafat tentang manusia hingga dewasa ini. Yang tidak dapat dikesampingkan juga pemikiran tentang eksistensi manusia menurut filsafat Islam. Tidak sedikit karya-karya para filsuf Muslim yang membahas tentang eksistensi manusia. Pemikiran tentang eksistensi manusia baik menurut filsafat Barat maupun menurut filsafat Islam yang berguna dalam dunia pendidikan. Cabang filsafat yang secara khusus membahas pendidikan adalah filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan merupakan filsafat yang membahas pendidikan menurut metode filsafat. Filsafat pendidikan menginginkan suatu pemahaman tentang pendidikan secara rasional, kritis, radikal, dan universal. Rasional dapat diterima oleh akal budi, kritis terbuka untuk dipersolakan kembali, radikal sampai keakarnya, dan universal kebenarannya dapat diteima oleh siapapun dan kapanpun. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam adalah filsafat yang membahas teori-teori pendidikan Islam secara rasional, kritis, dan radikal, untuk menemukan kebenaran yang universal. Filsafat pendidikan Islam juga merupakan kajian yang membahas pendidikan Islam menurut para ahli filsafat Islam dalam lingkungan komunitas (umat) Islam.

Filsafat pendidikan merupakan bidang filsafat terapan, mulanya juga dari bidang tradisional filsafat seperti ontologi, etika, epistemologi, dan pendekatan (filsafat spekulatif, preskriptif, dan/atau analitis) untuk menjawab pertanyaan mengenai kebijakan pendidikan, perkembangan manusia, dan teori kurikulum. Dengan kata lain, **filsafat pendidikan** adalah *studi filo sofis tentang tujuan, proses, alam dan cita-cita pendidikan*.

Salah satu kajian dalam filsafat pendidikan adalah tentang hakikat dan eksistensi manusia. Mempelajari hakikat dan eksistensi manusia dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, filsafat pendidikan berguna untuk mengetahui berbagai aspek pendidikan, baik dari segi pengertian, tujuan, metode,

kurikulum, dan sebagainya. Filsafat pendidikan juga berguna untuk mengetahui pemikiran para ahli filsafat tentang pendidikan. Secara praktis pemahaman tentang berbagai aspek pendidikan dan pemikiran para ahli filsafat dapat membantu kita untuk memecahkan berbagai problem kongkrit tentang pendidikan dalam masyarakat. Dengan metode filsafat juga diharapkan kita dapat berpikir dengan mempertimbangkan berbagai aspek (berpikir holistik) tidak berpikir secara parsial dan pada akhirnya kita dapat lebih bersikap dan bertindak dengan penuh kearifan (*wisdom*) dalam rangka membangun dunia dengan berbagai kebajikan demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Salah satu pendekatan dalam filsafat pendidikan adalah pendekatan Ontologi/metafisik menekankan pada hakekat keberadaan pendidikan itu sendiri. Keberadaan pendidikan tidak terlepas dari keberadaan manusia. Dalam pendekatan ini keberadaan peserta didik dan pendidik terlepas dari makna keberadaan manusia itu sendiri. Pendekatan ini didasari pada tulisan seorang filsuf ahli Metafisik Aristoteles dalam bukunya *Metaphysics*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, metode yang digunakan adalah metode komparatif dan analisis. Dengan metode komparatif, dibandingkanlah pemikiran mengenai eksistensi manusia menurut para filsuf Barat dan filsuf Islam. Selanjutnya setelah dibandingkan pemikiran di antara filsafat Barat dan filsafat Islam tentang eksistensi manusia dilakukan analisis mana saja yang relevan dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi manusia menurut filsafat Barat dan filsafat Islam dan bagaimana kontribusi mereka terhadap dunia pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Filsafat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukumnya. Filsafat dalam bahasa Inggris, yaitu

philosophy, adapun istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang terdiri atas dua kata: *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopia* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Jadi secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran. Plato menyebut Socrates sebagai *philosophos* (filosof) dalam pengertian pecinta kebijaksanaan. Kata falsafah merupakan arabisasi yang berarti pencarian yang dilakukan oleh para filosof (Mariyah et al., 2021).

Filsafat secara garis besar adalah ilmu yang mendasari suatu konsep berpikir manusia dengan sungguh-sungguh untuk menemukan suatu kebenaran yang kemudian dijadikan sebagai pandangan hidup. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap atau Tindakan yang lahir dari kesadaran dan kedewasaan seseorang dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dengan melihat semuanya dari berbagai sudut pandang dan korelasi nya Susanto (2019). Dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan usaha atau Tindakan dengan tujuan untuk mencari kebenaran tentang segala sesuatu.

b. Eksistensi Manusia Menurut Eksistensialisme

Menurut Kierkegaard dianggap sebagai bapak eksistensialisme, seorang Denmark Soren Kierkegaard (1813-1855). Ia sebenarnya bukanlah seorang ahli filsafat teologi. Dan Kierkegaardsendiri menjadi ayah filsafat eksistensi, yang baru berkembang lima puluh tahun setelah kematiannya. Menuasia menurutnya tidak bisa dibicarakan pada umumnya atau menurut hekekatnya. Karena manusia pada umunya sebenarnya tidak ada, yang ada hanyalah orang-orang kongkret, yang semua berbeda, namun semua berdiri dihadapan tuhan. Agar manusia ada menurutnya, maka harus bereksistensi.

Menurutnya ada 3 stadia (tingkatan) manusia untuk bereksistensi atau tiga sikap terhadap hidup :

1. Sikap estesis dalam sikap ini mausia haruslah memilih terus menerus dengan menikmati atau meloncat ketingkat yang lebih tinggi melalui suatu pilihan yang bebas.
2. Sikap etis, sikap etis yang dikemukakan Kierkegaard berbeda dengan sikap etis Socrates, etis disini menerima kepentingan suara hati. Ciri khas sikap

ini manusia-manusia sudah mengikuti kelemahannya belum bisa mengatasinya.

3. Sikap religious, dimana keberadaan manusia kepercayaan kepada Allah yang abadi dan memperlihatkan diri sendiri pada satu waktu kepada tuhan.

Manusia akan tetap dikatakan manusia, maka seharusnya merasa bersalah dan berdosa terhadap tuhan tanpa merasa berdosa manusia tidak bereksistensi. Tuhan yang dimaksud tersebut adalah kristus, maka untuk menghilangkan rasa takut dan putus asa haruslah percaya kepada tuhan (kristus), namun demikian untuk kepercayaan pada kristus harus sanggup menanggung segala-galanya.

Dari keterangan diatas, dapatlah penulis Tarik suatu kesimpulan bahwa eksistensi kehidupan manusia menurut kierkegaard adalah karena adanya berdosa dan bersalah, sehingga dengan demikian karena adanya iman kepada yesus.

Yang jelas kierkegaard tidak sedikitpun membicarakan tentang manusia sebagai khalifah, namun membicarakan tentang kedudukan manusia, seratus manusia secara global. Misalnya merasa berdosa, bersalah iman dan mengakui adanya tuhan walaupun pengertian tuhannya berbeda.

Dalam filsafat "bertanya secara baru mengenai apa makna adanya" kita akan menemukan diri kita walau kita merasa ada sehingga keberadaan manusia karena ajal (ingat mati) sehingga akan ditemukan eksistensi manusia.

Haidegger juga berbicara tentang manusia , bahwa kedudukan , status manusia berbeda dengan benda-benda termasuk didalamnya menurut hemat penulis adalah benda dengan binatang. Yang memang kadang-kadang manusia sendiri dikendalikan benda. Menurut karl jaspers tugas filsafat ialah mencari jawaban mengenai makna hidup, serta mencari kejelasan mengenai hidup harus dipilih. Manusia tidak akan memperoleh keterangan makna hidup melalui jalan pengetahuan, kendatipun jalan ini sudah disempurnakan oleh ilmu-ilmu. Jawaban harus dicari melalui eksistensi. Yang jelas manusia eksistensi manusia berada pada kehidupannya (makna hidup) namun makna hidup tersebut sesungguhnya tidak akan ketemu kalau tidak bereksistensi.

Eksistensi ini dalam Bahasa mistik disebut jiwa dan allah, sementara dalam filsafat disebutnya eksistensi. Eksistensi/ keberadaan manusia serba memungkinkan. Kemungkinan yang dimaksud adalah mungkin ada di dunia tapi adanya belum

merupakan eksistensi. Sebab eksistensi itu sesuatu panggilan untuk mengisi karunia kebebasan kita. Dalam waktu manusia harus memustuskan bagaimana ia mau menjadi secara abadi. Keberadaan manusia karena ada manusia yang lain, karena manusia butuh dengan manusia yang lain, maka akan timbul kesetiaan."setia ini hanya mungkin karena orang merupakan bagian dari dikau yang mutlak (Tuhan)" dalam hubungan ini kesetiaanlah yang menentukan segala-galanya. Tanpa ada bantuan dari manusia yang lain tentunya kita hidup ini akan hampa, kendatipun serba ada tapi seakan-akan adanya satu kekosongan yang belum lengkap dimiliki oleh manusia yakni hubungan timbale balik antara yang satu dengan yang lainnya. Situasi manusia yang paling dasar ialah tinggalnya dalam dunia sebagai ruang, tetapi terdapat suatu arti situasi lain yang ada sangkut pautnya dengan kehidupan bersama, yakni social budaya. Situasi ini tidak bersifat alamiah, tetapi bertalian dengan kegiatan-kegiatan manusia sebagai makhluk social.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema dasar refleksi filosofis Weil adalah tindakan manusia dalam memaknai hidupnya di tengah realitas kekerasan. Ia menjelaskan bahwa bahwa seorang individu ada dari, untuk, dan bersama individu-individu lain. Setiap individu berkembang menjadi diri sendiri sekaligus sebagai bagian dari masyarakat. Dalam dinamika kehidupan konkrit, seorang individu semakin menjadi diri sendiri di dalam proses terlibat aktif (bertindak secara rasional) di dalam kehidupan bersama (universal). Dengan menggarisbawahi dimensi rasional dan historis pada diri manusia, Weil berusaha menggabungkan idealisme Hegel yang menekankan peran rasio dan materialisme Marx yang menekankan aktivitas konkrit manusia di tengah kehidupan bermasyarakat (politis).

Berfilsafat, dalam kacamata Weil, berarti aktivitas moral-politis. Weil menggarisbawahi hubungan erat antara moral dan politik. Kehidupan bermasyarakat merupakan medan untuk mewujudkan moralitas manusia, medan untuk menemukan dan memperjuangkan makna hidup demi tercapainya hidup damai dan bahagia. Untuk menguatkan argumen bahwa

berfilsafat merupakan aktivitas moral-politik, Weil menegaskan: "Politik merupakan salah satu aspek moral. Essensi moral adalah kehidupan politik karena moral berhubungan erat dengan kehidupan bermasyarakat yang memperjuangkan kesejahteraan dan kebahagiaan" Gagasan ini menegaskan bahwa sebagaimana subyek filsafat adalah manusia historis, aktivitas berfilsafat (perjuangan perdamaian) berciri moral-politis (historis) di tengah kehidupan aktual.

Berfilsafat atau proses memaknai atau mentransformasi hidup selalu terjadi dalam komunitas. Moralitas pada hakikatnya adalah hidup di tengah masyarakat yang diwarnai oleh upaya untuk mewujudkan kebahagiaan. Setiap individu hanya mungkin mewujudkan jati diri manusiawinya di dalam hidup berkomunitas di dunia ini. Komunitas adalah tempat dan sarana untuk memahami makna kehidupan dan mengungkapkan potensi kebebasan-rasional. Kebebasan rasional menemukan mediasi dan perwujudannya dalam tindakan nyata di dalam hidup bersama. Berfilsafat berarti proses hidup dan bertindak untuk mewujudkan kesatuan dialektis antara pemikiran dan tindakan, kenyataan dan pemaknaan. Berfilsafat merupakan proses perwujudan diri untuk memaknai dunia melalui dialog kritis dan tindakan rasional.

Berfilsafat adalah tindakan yang tidak lengkap-sempurna. Artinya, pilihan dan keputusan untuk membebaskan diri dari kekeliruan dan kekerasan harus diperbaharui terus menerus. Berfilsafat adalah perjalanan edukatif hidup moral-politis yang perlu diupayakan secara terus-menerus. Weil memahami moralitas sebagai peningkatan kuantitas dan kualitas tanggungjawab social yang ditandai oleh pemikiran, sikap dan tindakan rasional dan damai di tengah dunia.

Kalau filsafat dipahami sebagai proses dialog terbuka untuk mewujudkan hidup yang damai, problem filosofis dan moral mendasar bukanlah soal kecemasan terhadap kemungkinan berbuat kekeliruan. Kendati persoalan kekeliruan tidak boleh diabaikan di dalam berfilsafat, namun hal yang lebih mendasar dari proses berfilsafat adalah soal pembaruan

komitmen terus-menerus untuk selalu mengupayakan dialog kritis demi terwujudnya hidup bersama yang damai.

Komitmen berfilsafat berhubungan dengan perjuangan untuk menegakkan moralitas manusia. Bagi Weil, problem moralitas yang mendasar bukan soal bagaimana menilai suatu tindakan itu baik atau buruk melainkan soal bagaimana mempertahankan semangat keterbukaan dan dialog untuk memperjuangkan kebaikan bersama. Penyakit moral yang membahayakan adalah kebosanan dan kemalasan atau keengganan untuk berdialog dan memperjuangkan kebaikan bersama. Kebosanan dan kemalasan atau keengganan yang terjadi dalam diri individu-individu menjadi problem hidup bersama.

KESIMPULAN

Pentingnya memahami eksistensi manusia dalam filsafat pendidikan karena pendidikan tidak bisa dilepaskan dari manusia. Pendidikan itu sendiri merupakan kebutuhan manusia. Satu-satunya makhluk yang bisa mendidik dan dididik adalah manusia. Karena itu manusia dikenal sebagai homo educandum. Pemahaman tentang eksistensi manusia juga penting karena guru dan murid sebagai manusia merupakan dua di antara beberapa unsur dalam pendidikan. Filsafat Barat menekankan eksistensi manusia pada sebagian dimensi saja. Misalnya, Plato hanya menekankan pada jiwa, roh atau idenya dan kurang mementingkan dimensi fisik. Karena itu pemikiran Plato dinamakan idealisme. Dan tujuan pendidikan yang lebih mementingkan dimensi jiwa atau roh termasuk dalam aliran ini. Sedangkan Aristoteles menekankan bahwa eksistensi manusia terletak pada fisiknya. Alirannya bersifat realisme atau materialisme. Tujuan pendidikan yang lebih mementingkan dimensi fisik atau materi dinamakan materialisme. Aliran pendidikan ini sangat dominan dalam dunia pendidikan Barat.

Keberadaan manusia menurut Islam bukan hanya sebagai hamba atau manusia yang bertanggung jawab tetapi juga manusia harus beramal shaleh untuk menyempurnakan eksistensinya sebagai manusia. Sementara eksistensialisme, keberadaan manusia hanya terletak pada kemampuan akal saja. Perbandingan eksistensialisme dan Islam, terdapat beberapa hal yang tidak relevan, namun banyak

saja yang tidak baik, hal ini dikarenakan latar belakangnya berbed, dimana pada filosofeksistensialisme menggunakan potensi kekuatan akal fikirannya, sedangkan islam berdasarkan kebenaran yang mutlak benar

REFERENSI

- A.Hanafi (1990) *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Britton, K. (2003) *Philosophy and The Meaning of Life (Menggapai Makna Hidup Menuju Kearifan Diri)*, Prismsophie, Yogyakarta.
- Cooper, D.E. (1996) *World Philosophies*, Blackwell, Oxford.
- Cormier, R., Ewing Chinn, Richard H Linerback & William K. Frankena (Ed.) (1970) *Encounter: An Introduction to Philosophy*, Scott Foresman And Company, New York.
- Mcmillan, E.(1977) "The Significance of Moral Universality: The Moral Philosophy of Eric Weil", *Philosophy Today*.
- Negri, A. (1968) *Schiller e la morale di Kant*, Milella, Lecce.
- Ohotimur, J. (2008) "Pengajaran Filsafat dan Filsafat Praktis", *Orientasi Baru* (XVII,2) 161-170.
- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Nasution, P. T. (2022). Pragmatics principles of English teachers in Islamic elementary school. *Journal of Pragmatics Research*, 4(1), 29-40.
- Pasaribu, G. R. (2021). Implementing Google Classroom in English learning at STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *E-Link Journal*, 8(2), 99-107.
- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Saragih, Z. (2023). THE IMPLEMENTATION PICTURE AND PICTURE STRATEGY TO INCREASE STUDENTS' ABILITY IN VOCABULARY AT MAN 3 MEDAN. *PRIMACY Journal of English Education and Literacy*, 2(1), 12-20.
- Pasaribu, G. R., Salmiah, M., Sulistyaningrum, S. D., & Napitupulu, F. D. (2023). Teaching English by Using YouTube in SMP IT Al-Afkari Deliserdang. *Journal of Educational Review and Cultural Studies*, 1(2), 60-72
- Schirolollo, L.(1997) *La dialettica degli antichi e dei moderni*, Mulino, Bologna.
- Taboni, P.F.(1992) *Educazione e istruzione: Scienza e disciplina umanistiche oggi*, Istituto Italiano Per Gli Studi Filsufici, Napoli.
- Tarnas, R. (1993) *The Passion of The Western Mind*, Ballantin Books, New York.
- Tebey, N. (2008) "Kebebasan Beragama dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II", *Studia Philosophica et Theologica* (VIII, 2) 148-164.

